



## *The Prohibition of Racism in the Qur'an*

### **Larangan Rasisme dalam Al-Qur'an**

**Salwa Nabila Nur Habibah<sup>1</sup>, Yumna Yumna<sup>2</sup>**

Department of Al-Qur'an and Tafsir, Faculty of Usuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[salwanabilanurhabibah09@gmail.com](mailto:salwanabilanurhabibah09@gmail.com)<sup>1</sup>, [yumna\\_rais@yahoo.com](mailto:yumna_rais@yahoo.com)<sup>2</sup>

#### **Abstract**

*This study aims to discuss the prohibition of racism in the Qur'an regarding human equality. The method used is a qualitative method through literature study by applying content analysis. The results and discussion of this research include general views of racism, interpretation of verses of the Qur'an related to racism and human equality, and the prohibition of the Qur'an on racism. The conclusion of the study is that the Qur'an applies the concept of human equality while at the same time rejecting acts of racism, as well as offering solutions and prevention against it. This study recommends conducting research with other scientific methods that are interdisciplinary, or may not be transdisciplinary.*

**Keywords:** Al-Qur'an, Human Equality, Racism

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas larangan tentang rasisme dalam Al-Qur'an berkenaan dengan kesetaraan manusia. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif melalui studi pustaka dengan menerapkan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup pandangan umum rasisme, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan rasisme dan kesetaraan manusia, dan larangan Al-Qur'an tentang rasisme. Adapun kesimpulan penelitian adalah bahwa Al-Qur'an menerapkan konsep kesetaraan manusia sekaligus menolak tindakan rasisme, juga menawarkan solusi dan pencegahan terhadapnya. Penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan penelitian dengan metode ilmu lain yang serumpun (interdisipliner), atau mungkin tidak serumpun (transdisipliner).

**Kata kunci:** Al-Qur'an, Rasisme, Kesetaraan Manusia



## **Pendahuluan**

Rasisme adalah paham yang membedakan satu ras dengan yang lain, dan menganggap bahwa ras sendiri merupakan superior (Irab, 2007). Rasisme berbanding terbalik dengan syari'at Islam tentang kesetaraan manusia, dan hal ini disinggung dalam Al-Qur'an (Alfiani, 2020). Namun untuk memahaminya perlu interpretasi yang mendalam demi mengetahui konsep rasisme, kesetaraan manusia, hingga langkah pencegahannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis ayat Al-Qur'an tentang larangan rasisme dan kesetaraan manusia.

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian tentang hal tersebut sebagaimana dalam tinjauan pustaka ini. Antara lain Irab, Y. (2007), "Rasisme," Jurnal Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. Artikel ini menggunakan teori sosial yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis induktif. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah paham rasisme berkembang seiring perkembangan masyarakat dunia. Artikel ini menyimpulkan bahwa rasisme berdampak buruk baik dari segi mental maupun fisik (Irab, 2007). Alfiani, A. (2020), "Larangan Al-Qur'an terhadap Sikap Rasisme," Skripsi Digital Lybrary UIN Sunan Ampel. Penelitian ini menggunakan teori tafsir yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah hukuman terhadap pelaku rasisme sama halnya dengan manusia yang sengaja tidak mengimani Allah. Artikel ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menolak sikap rasisme yang membanggakan kaumnya sehingga merendahkan yang lain (Alfiani, 2020). Kaslam & Sulistiani (2021), "Solusi Islam terhadap Kasus-Kasus Rasisme," Artikel Jurnal Ushuluddin. Penelitian ini menggunakan teori tafsir yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah terdapat banyak dalil Al-Qur'an dan hadits yang dapat menjadi rujukan untuk mencegah dan mengatasi kasus-kasus rasisme. Artikel ini menyimpulkan bahwa di antara solusi Islam dalam mengatasi kasus rasisme adalah menganggap bahwa merendahkan seseorang berarti memandang rendah Penciptanya (Kaslam & Sulistiani, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Rasisme adalah paham yang membedakan satu ras dengan yang lain, dan menganggap bahwa ras sendiri merupakan superior (Irab, 2007). Rasisme sudah terjadi sejak abad ke-16. Pada masa itu, banyak ras kulit hitam yang dijadikan budak oleh ras kulit putih di Amerika Serikat (Prayoga, 2020). Akhir-akhir ini, rasisme terjadi di Amerika pada orang Asia dan keturunannya. Diduga kuat bahwa penyebabnya adalah ketakutan terhadap orang asing akibat awal munculnya virus covid-19 di Asia (Gover et



al., 2020). Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan rasisme, di antaranya Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan Ar-Rum ayat 22 (Alfiani, 2020). Ayat 13 surat Al-Hujurat menjelaskan bahwa semua manusia setara di hadapan Allah meskipun berbeda suku, warna kulit ataupun jenis kelaminnya. Satu-satunya faktor pembeda antara manusia adalah level takwanya (Nurmalia, 2020). Ayat 22 surat Ar-Rum menjelaskan bahwa di antara tanda kekuasaan Allah adalah penciptaan manusia yang berbeda-beda, dimana tidak ada satupun manusia yang identik seutuhnya dengan manusia lain dari segi bahasa, warna kulit dan suara (Waskito & Rohman, 2018). Kesetaraan memiliki makna ideal berupa keadilan, keseimbangan dan sikap moderat. Hal ini dapat disimpulkan dari kalimat *ummatan wasatan* yang disematkan untuk umat Islam (Barir, 2014). Al-Qur'an melarang rasisme dengan membanggakan kaumnya sehingga menghina dan merendahkan kaum yang lain, hal ini dibahas pada Q.S. Al-Hujurat ayat 11 (Alfiani, 2020). Perilaku yang dapat ditanamkan untuk mencegah rasisme antara lain menjaga lisan, menanamkan konsep tauhid dan menerima perbedaan dalam kehidupan (Kaslami & Sulistiani, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yaitu rumusan masalah penelitian, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat larangan tentang rasisme dalam Al-Qur'an berkenaan dengan kesetaraan manusia. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana larangan tentang rasisme dalam Al-Qur'an berkenaan dengan kesetaraan manusia. Sedangkan pertanyaan penelitian secara terperinci yakni bagaimana pandangan umum rasisme, bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan rasisme dan kesetaraan manusia, dan bagaimana larangan Al-Qur'an tentang rasisme. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menerapkan analisis isi (Darmalaksana, 2020).

### **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.

#### **1. Pandangan Umum Rasisme**

Rasisme ialah doktrin yang membedakan satu ras dengan yang lain (Irab, 2007), ia menyatakan bahwa entitas dan sifat seseorang ditentukan oleh perbedaan anatomi tubuh atau ras suatu golongan (Prayoga, 2020). Sistem kepercayaan inilah yang akhirnya membentuk pandangan bahwa suatu ras



adalah superior, sedangkan ras lainnya termasuk inferior (Anggraini, 2012). Selain perbedaan ras, terkadang rasisme dipicu oleh perbedaan non-rasial dan non-biologis, seperti sekte keagamaan, kebahasaan, kebangsaan, etnik, suku, bahkan disebabkan prasangka yang terlihat dari stereotip atau kecemburuan sosial (Alfiani, 2020). Para pelaku rasisme yang biasa disebut rasis selalu memiliki anggapan bahwa eksistensi kelompoknya lebih baik dan unggul dari kelompok lain (Anggraini, 2012). Parahnya, paham tersebut dapat menuai kebencian yang berlanjut pada diskriminasi dan intimidasi, bahkan seringkali berujung pada kekerasan hingga pembunuhan (Kaslam & Sulistiani, 2021).

Ada dua tipe rasisme, yaitu rasisme personal dan institusional. Rasisme personal terjadi atas perilaku atau kepercayaan rasial seseorang, adapun rasisme institusional dilakukan dengan merendahkan suatu ras atau institusi (Alfiani, 2020). Ditemukan beberapa macam rasisme pada masyarakat multikultur, yaitu: etnosentrisme, yaitu menjadikan kebudayaan sendiri sebagai tolak ukur nilai kebudayaan lain; stereotip, yakni prasangka baik atau buruk yang bersifat subjektif, biasanya menjadi sebab intimidasi; dan diskriminasi, yaitu perbedaan perlakuan pada seseorang atas dasar ras, gender, umur, agama, atau karakteristik lain (Risdiana, 2016).

Rasisme sudah terjadi sejak zaman Yunani kuno, sekitar abad ke-8 sampai abad ke-6 sebelum Masehi. Aristoteles dan Plato mencetuskan pendapat bahwa takdir ras bangsa Yunani adalah menjadi penguasa, sehingga harus memusnahkan bangsa yang lain. Ide ini berhasil mengubah *mindset* masyarakat Yunani pada masa itu, sehingga mereka meyakini bahwa satu-satunya jalan untuk mencapai kejayaan adalah dengan membinasakan ras lain (Kuntjoro, 2020). Paham inilah yang menyebabkan partai Nazi memberantas kaum Yahudi di Jerman pada tahun 1933 (Raspati, 2019).

Selain disebabkan rasio, rasisme juga muncul karena kepercayaan terhadap mitos yang mengatakan bahwa nenek moyang manusia adalah dewa. Contoh rasisme dari paham ini adalah kasta yang dilestarikan oleh masyarakat di India (Irab, 2007). Hal ini berkembang dari kebiasaan bangsa Arya yang mengelompokkan manusia sesuai pekerjaannya. Ada empat kasta di India, yaitu Brahmana yang berasal dari golongan pendeta; Ksatria, yaitu pemerintah dan tentara; Waisya, yakni pedagang dan petani; dan Sudra yang merupakan pengrajin dan buruh (Ruksin, 2018). Meskipun paham kasta ini sudah dihapuskan pada tahun 1950, namun dampaknya masih berlanjut hingga hari ini (Harahap, 2012).

Rasisme juga pernah dialami oleh para pengikut Rasulullah Saw. dari petinggi kaum Quraisy saat merintis Islam. Salah satu kasus yang legendaris terjadi pada Bilal bin Rabbah, seorang budak berkulit hitam dari Habsyah, ia mendapat siksaan dari majikannya yang termasuk kafir Quraisy. Hal ini terjadi karena agama Islam dianggap sebagai ancaman bagi kaum elite



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)  
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

Quraisy (Kaslam & Sulistiani, 2021). Sedangkan di Amerika Serikat, rasisme terjadi pertama kali pada abad ke-16. Saat itu, mayoritas orang kulit putih menjadikan ras kulit hitam sebagai budak. Diketahui bahwa mereka berasal dari Afrika dan dibawa ke Virginia oleh orang Inggris pada tahun 1619 (Prayoga, 2020).

Di Indonesia sendiri, rasisme terjadi sejak zaman penjajahan Belanda, dimana terjadi perbedaan rasial antara pribumi dan non-pribumi. Pribumi yang dimaksud adalah keturunan asli Indonesia, sedangkan kelompok non-pribumi yaitu pendatang baru dan keturunannya. Ras pribumi Nusantara umumnya dianggap baik, sebaliknya ras non-pribumi termasuk golongan jahat karena niatnya menjajah Indonesia (Prayoga, 2020).

Sejarah mencatat bahwa salah satu kasus rasisme paling mengerikan dilakukan oleh kelompok rasis ekstrem di Amerika Serikat, yaitu Ku Klux Klan atau biasa disebut The Klan. Kelompok yang lahir pada 24 Desember 1865 ini menganut doktrin supremasi kulit putih, yakni bahwa ras kulit putih lebih unggul di atas ras kulit hitam. Tujuan The Klan adalah membinasakan ras kulit hitam dan golongan minoritas di Amerika Serikat, di antaranya Asia, Yahudi, dan Katolik Roma. Mereka melakukan pembunuhan massal atas ras kulit hitam, bahkan memberantas ras kulit putih yang melindunginya. Puncak rasisme yang dilakukan The Klan terjadi pada dasawarsa 1950-1960, hal ini memancing perlawanan dari ras kulit hitam, juga melahirkan tokoh anti rasisme seperti Malcolm dan Martin Luther King (Hamidah, 2017).

Hari ini, dunia kembali dihebohkan dengan sentimen rasial di Amerika Serikat (Gover et al., 2020). Kasus yang disebut *Asian hate* ini menyebarkan kebencian pada orang-orang Asia dan keturunannya, khususnya kaum Oriental. Diduga salah satu penyebab anti-Asia pada rentang 2020-2021 ini adalah pernyataan mantan Presiden Trump yang dinilai rasis. Ia menginterpretasikan Covid-19 sebagai *Wuhan Virus*, *China Virus*, atau *Kung Flu* (Pratama, 2021). Hal inilah yang memicu ketakutan berlebih dalam masyarakat Amerika Serikat, sehingga rasisme anti-Asia tidak dapat dielakkan (Abadi & Muthohirin, 2020).

Kebencian terhadap orang Asia-Amerika ini akhirnya menjelma dalam bentuk verbal maupun fisik. Ada sekitar 500 insiden anti-Asia yang tercatat dalam *Asian American Pasific Islander* pada dua bulan awal tahun 2021. Selama pandemi Covid-19, tiga dari sepuluh warga Asia-Amerika mendapat kekerasan verbal yang bernada rasis, seperti kalimat "go back to your country!". Hal ini juga mengakibatkan penolakan pelayanan atau diskriminasi di tempat kerja, lebih jauh dari itu juga menyebabkan penembakan delapan orang yang mana enam orang darinya merupakan Asia-Amerika di panti pijat Atlanta pada 16 Maret 2021 (Pratama, 2021).



Tidak hanya di Amerika, kasus rasisme juga tersebar di seluruh dunia. Diketahui dari data 42 Negara yang dihimpun oleh Organisasi Keamanan dan Kerjasama di Eropa bahwa dari 5.735 kasus kejahatan yang terjadi pada 2018, 1.825 (31,8 persen) di antaranya disebabkan oleh rasisme (Kaslam & Sulistiani, 2021). Penjelasan di atas setidaknya membuka mata kita akan bahaya rasisme yang sudah pasti berdampak buruk bagi setiap korban diskriminasi. Dampak yang mereka rasakan muncul dari beberapa aspek, di antaranya: secara politik, sasaran rasisme ditindas, dikuasai dan dikekang oleh ras yang merasa superior; dalam bidang pendidikan, korban rasisme tidak dapat mengenyam pendidikan yang layak; pada aspek sosial, ras yang dikuasai akan dikucilkan bahkan diasingkan di tempat tinggal mereka sendiri; dari segi hukum, aturan yang dibuat akan tajam ke bawah dan tumpul ke atas; sedangkan dari sisi psikologi, para korban rasisme tertindas dan terbelenggu dalam segala aspek kehidupan. Hal inilah yang menjadikan mereka objek yang didominasi sehingga menyebabkan kemerosotan fisik maupun psikis (Irab, 2007).

## **2. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Rasisme dan Kesetaraan Manusia**

Al-Qur'an sebagai pedoman bagi manusia menyediakan berbagai petunjuk yang harus dipatuhi. Kandungannya meliputi hubungan antar manusia maupun hubungan religius dengan Tuhan dan alam semesta. Dikutip dari pernyataan Fazlur Rahman bahwa di antara isi kandungan Al-Qur'an yaitu: ketuhanan, kenabian, alam semesta, eskatologi, kejahatan, masyarakat muslim dan kemanusiaan individu maupun masyarakat (Daulay, 2014). Menyinggung masalah kemanusiaan, Al-Qur'an juga membahas kesetaraan manusia dalam masyarakat multikultural, yakni hasil refleksi sebuah kaum berupa konsep yang diadopsi atas isu perbedaan usia, bahasa, gender, ras, suku atau kelas sosial. Di antara ayat Al-Quran yang membahas kesetaraan manusia yaitu Q.S. Al-Hujurat ayat 13 (Nurmalia, 2020).

Dikisahkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abi Malakah bahwa sebab turunnya ayat ini adalah diskriminasi yang dilakukan orang-orang Makkah kepada Bilal bin Rabbah setelah pembebasan Makkah. Saat itu, Bilal mengumandangkan adzan di atas Ka'bah, lalu sebagian orang mulai menghinanya dengan mengatakan, "bagaimana bisa budak hitam ini yang mengumandangkan adzan di atas Ka'bah!", bahkan sebagian lain bertanya-tanya apakah Allah akan marah jika bukan Bilal yang mengumandangkan adzan. Lalu turunlah ayat ini (Aulina, 2017).

Isi kandungan utama surat Al-Hujurat adalah tatakrama, etika dan akhlak. Hal ini ditegaskan dalam ayat 13 yang berisi kesetaraan manusia meskipun berbeda jenis kelamin, bangsa dan suku. Karena sesungguhnya tolak ukur kemuliaan manusia hanyalah takwa (Nurmalia, 2020). Jika ditinjau



dari hubungan antar ayat, dapat kita ketahui bahwa ayat 10-14 surat Al-Hujurat memiliki *munasabah* yang sangat kuat. Di mana ayat 10 berisi pernyataan Allah bahwa persaudaraan sesama muslim sama dengan persaudaraan karena *nasab* atau keturunan; ayat 11 dan 12 memuat panduan untuk bergaul dengan sesama mukmin dengan tujuan mempererat persaudaraan; ayat 13 mengandung ketegasan bahwa semua manusia setara di hadapan Allah Swt. kecuali tingkat takwanya; sedangkan ayat 14 berisi anjuran Allah agar beriman dengan sungguh-sungguh (Khoerotunnisa, 2016).

Imam Al-Maraghi menyatakan dalam tafsirnya: “bagaimana bisa sesama muslim saling menghina dan merendahkan padahal setara dalam segi *nasab*, yakni keturunan Adam dan Hawa”. Pernyataan ini memang disampaikan dalam kalimat *istifham* (pertanyaan) namun memiliki makna *nahi* (larangan) (Husaeri, 2008). Ibnu Katsir menambahkan bahwa Allah menciptakan manusia dan pasangannya dari satu jiwa, lalu menjadikannya berbeda-beda bangsa dan suku agar saling mengenal. Menurut Quraish Shihab, kata *syu'ub* dalam ayat ini menunjukkan sekumpulan kabilah dari satu kakek yang menjadi suku (Khoerotunnisa, 2016). Upaya saling mengenal bisa direalisasikan dengan silaturahmi antar ras, sehingga perlahan dapat menerima perbedaan yang menjadi Sunnatullah (Husaeri, 2008). Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi menyatakan bahwa makna *li ta'arafuu* dalam ayat ini adalah mengenal tanpa membanggakan nasabnya sendiri, karena standar mutu seseorang hanyalah takwanya terhadap Allah Swt. (Aulina, 2017).

Takwa adalah buah dari ilmu dan manifestasi dari amal, karena ia adalah sumber keutamaan. Ilmu dan takwa adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seorang *'alim* yang tidak bertakwa ibarat pohon tanpa buah yang berakhir menjadi kayu bakar, begitupun orang *'alim* tanpa takwa akan menjadi bahan bakar neraka. Menurut Quraish Shihab takwa adalah saat seorang hamba dekat dengan penciptanya, mematuhi titah dan meninggalkan larangan-Nya. Sayyid Qutbh menyimpulkan dalam tafsirnya bahwa saat satu-satunya tolak ukur kemuliaan yang hakiki adalah takwa, gugurlah segala macam perbedaan antar manusia, sekaligus segala macam fanatismena akan ras (Husaeri, 2008).

Selain Q.S. Al-Hujurat ayat 13, ayat Al-Qur'an yang membahas rasisme dan kesetaraan manusia adalah Q.S. Ar-Rum ayat 22. Tidak ada penyebab khusus turunnya ayat ini, karena *asbab nuzul*-nya bersatu dari ayat 1-5 surat ini. Mengutip perkataan Imam Tirmidzi melalui Abu Said bahwa saat perang Badar, kemenangan orang Romawi atas orang Persia membuat takjub umat Mukmin. Lalu turunlah surat Ar-Rum ayat 1-5 (Alfiani, 2020).

Quraish Shihab dan Al-Maraghi menginterpretasikan kata *aayaatihi* dengan sekelumit tanda kekuasaan dan keesaan Allah Swt. Untuk



mengetahuinya, manusia harus mengamati langit dan bumi yang berlapis-lapis, dataran bumi yang berliuk, juga peredaran benda langit yang sistematis. Selain itu, pengamatan terhadap perbedaan warna kulit yang disebabkan cahaya matahari dan aksan bahasa yang dipakai manusia akan lebih menyadarkan kita akan kekuasaan Allah Swt. Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi menyatakan bahwa perbedaan bahasa terjadi antara Arab dan a'jam. Lalu Ibnu Katsir menambahkan perbedaan tersebut dengan bentuk wajah dan komponen yang ada di atasnya yang tidak pernah identik dengan orang lain, ditambah sikap, cara berbicara dan berjalan. (Arif, 2020).

Setelah memahami ayat 13 surat Al-Hujurat dan ayat 22 surat Ar-Rum tentang rasisme dan kesetaraan manusia, kita tahu bahwa perbedaan ras yang didasari bangsa, suku, warna kulit, bahasa dan lainnya adalah sunnatullah yang tidak dapat dipungkiri, juga merupakan tanda dari kekuasaan Allah Swt. yang patut kita sadari sebagai orang yang dianugerahi ilmu. Karena senyatanya, tolak ukur kemuliaan manusia di hadapan Allah adalah takwa.

### **3. Larangan Al-Qur'an tentang Rasisme**

Kesetaraan manusia dapat dilihat dari konsep yang telah Allah atur dalam Al-Qur'an. Konsep kesetaraan yang pertama adalah keadilan. Secara etimologi, adil memiliki makna kesamaan, keseimbangan atau kebalikan dari dzalim, juga dapat diartikan memberi hak kepada pemiliknya dan mengambilnya dari yang bukan (Irawan, 2018). Keadilan dalam konteks Al-Qur'an saling berhubungan dengan moralitas. Realisasi adil harus berpegang teguh pada hukum Ilahi, juga membutuhkan keseimbangan, karena itu adalah syarat agar orang lain tidak terjatuh (Khairiyah, 2015). Di antara perilaku adil dalam Al-Qur'an adalah bersikap adil terhadap Allah dengan menyembahnya secara murni, tulus dan ikhlas. Adil terhadap manusia dengan memberikan haknya, juga adil dalam berkata dan memutuskan perkara (Nurmalia, 2020).

Konsep kesetaraan yang kedua adalah hak asasi manusia, yaitu hak dasar milik setiap manusia yang dibawa sejak lahir. Hak ini adalah anugerah dari Tuhan dan eksistensinya tidak dapat diganggu gugat (Khairazi, 2015). Manusia dinilai mulia dalam pandangan Al-Qur'an, ia memiliki lima hak asasi yang harus dipenuhi, yakni hak atas kehidupan, agama, akal, harta dan keturunan. Dalam hal ini, lazimnya manusia harus terbebas dari segala bentuk otoritarianisme dan kediktatoran yang termasuk pelanggaran sunnatullah. (Nurmalia, 2020).

Konsep yang terakhir adalah toleransi. Secara etimologi, toleransi berasal dari toleran yang bermakna memiliki sifat menghargai pendirian yang bertentangan dengan milik pribadi. Sedangkan dalam bahasa Arab *tasamuh*



yang berarti lapang dada (Anggraeni & Suhartinah, 2018). Pada dasarnya, toleransi berdasarkan Al-Qur'an menguntungkan seluruh lapisan beragama, karena menjamin keamanan dan kebebasan seseorang dalam memeluk agamanya (Fachrian, 2017). Al-Qur'an mengakui keragaman dengan tujuan terluhur yakni perdamaian. Realisasi sikap toleransi ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw. pada Piagam Madinah yang menyatakan bahwa Muslim, Nasrani dan Yahudi adalah satu kesatuan yang saling melindungi (Nurmalia, 2020).

Artikel ini sepakat dengan penelitian Alfiani, A. (2020), dalam "Larangan Al-Qur'an terhadap Sikap Rasisme," *Dinamisia: Digital Lybrary UIN Sunan Ampel*. Menurutnya Al-Qur'an menolak sikap rasisme yang membanggakan kaumnya sehingga merendahkan yang lain. Interpretasi dari ayat yang telah dianalisis juga penjelasan konsep kesetaraan manusia dalam Al-Qur'an memberikan pemahaman bahwa ada beberapa sikap yang termasuk dalam rasisme, yakni: membedakan manusia sesuai dengan ras, bahasa, warna kulit, suku dan bangsa. Hal ini akan menimbulkan kesan tidak adil yang bertolak belakang dengan konsep kesetaraan dalam Al-Qur'an, dan pada akhirnya menciptakan kehidupan sosial yang tidak harmonis (Alfiani, 2020).

Hal kedua yang termasuk rasisme adalah perilaku menghina satu sama lain. Para mufasir memberikan berbagai interpretasi menghina satu sama lain, di antaranya merendahkan, mengolok-olok, menertawakan, mencemooh, atau memanggil dengan panggilan yang tidak pantas. Hal ini dinilai tidak pantas karena saat manusia diibaratkan satu keturunan atau satu tubuh, maka menghina saudaranya sama dengan menghina dirinya sendiri (Alfiani, 2020). Selain itu, hal ini juga dikecam karena memunculkan sikap sombong dan angkuh yang menyebabkan seseorang menganggap dirinya paling hebat dan kuat, serta memandang rendah orang lain (Rahmi, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian Irab, Y. (2007), dalam "Rasisme," *Dinamisia: Jurnal Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*. Menurutnya rasisme adalah paham yang membedakan satu ras dengan yang lain, dan menganggap bahwa ras sendiri merupakan superior.

Saat Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk bersikap adil, maknanya adalah Allah tidak menyukai kedzaliman dalam berbagai wujud termasuk rasisme. Karena setiap bentuk kedzaliman yang dilakukan manusia atas perbedaan ras, agama, suku, bangsa, gender, sosial budaya, ekonomi, politik, dan lainnya berarti memutuskan perjanjian manusia dengan Tuhan, karena seolah memosisikan dirinya sebagai Tuhan yang mendominasi dan harus dipatuhi. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an berprinsip melawan kejahatan, penindasan dan ketidakadilan. (Nurmalia, 2020).



Untuk mewujudkan prinsipnya, Al-Qur'an hadir sebagai solusi untuk berbagai macam permasalahan termasuk rasisme. Di antara langkah pencegahan rasisme dalam Al-Qur'an adalah: memegang teguh konsep Tauhid, bahwa saat seseorang mengatakan tiada Tuhan selain Allah, maka saat itu pula ia bersaksi bahwa satu-satunya Dzat yang supremasi atau superior adalah Allah Swt. Atau dalam kata lain merendahkan seseorang berarti memandang rendah penciptanya (Kaslam & Sulistiani, 2021); menginsafi dan mengaplikasikan konsep kesetaraan manusia yang merupakan sunnatullah, di antaranya keadilan, hak asasi manusia dan toleransi yang dinilai mampu menjadi asas perdamaian umat manusia (Nurmalia, 2020); sikap saling menghargai, hal ini dibahas dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11 tentang larangan mengolok-olok dan anjuran menjunjung tinggi kehormatan sesama manusia (Aulina, 2017); selalu berbaik sangka, Allah Swt. menegaskan larangan *tajassus* atau mencari kesalahan orang lain dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 12, juga melarang manusia berprasangka buruk atau *su'udzon* terhadap saudaranya (Nurmalia, 2020); dan yang terakhir adalah konsep satu keluarga, hal ini dibahas dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 bahwa persaudaraan antar manusia diibaratkan persaudaraan karena *nasab* atau keturunan. Bahwa saat kita menyakiti seseorang, sama saja kita menyakiti diri sendiri (Kaslam & Sulistiani, 2021).

Inilah yang kita sebut pendidikan multikulturalisme. Melalui Al-Qur'an, Allah hadir untuk mengajarkan manusia arti persatuan dan kesatuan, Dia memberikan makna bagi perbedaan sebagai *sunnatullah* dan mendidik manusia cara menghadapinya dengan lapang dada. Pada akhirnya inti dari perbedaan setiap individu adalah cara kita menyikapinya. Setiap perbedaan yang diterima akan menimbulkan perdamaian, sebaliknya jika ditolak akan menimbulkan rangkaian permasalahan (Nurmalia, 2020).

### Kesimpulan

Rasisme adalah doktrin yang membedakan satu ras dengan yang lain. Seorang rasis akan selalu menganggap kelompoknya superior dan menindas yang lain. Penyebab rasisme antara lain perbedaan ras, sekte keagamaan, kebahasaan, kebangsaan, etnik, suku, bahkan disebabkan prasangka yang terlihat dari stereotip atau kecemburuan sosial. Sedangkan dampak yang ditimbulkan muncul dari berbagai aspek, di antaranya pendidikan, politik, sosial, hukum dan psikologi yang menyebabkan kemerosotan fisik maupun psikis. Meskipun muncul sejak zaman Yunani Kuno, tapi rasisme masih eksis sampai hari ini. Ia berkembang seiring perkembangan zaman. Contohnya di era pandemi, muncul kasus *Asian hate* pada masyarakat Amerika. Beberapa ayat Al-Qur'an membahas tentang rasisme dan kesetaraan manusia, di antara yang paling menonjol adalah Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan Q.S. Ar-Rum ayat



22. Keduanya menegaskan bahwa segala perbedaan penyebab rasisme adalah *sunnatullah* yang merupakan tanda kekuasaan tidak dapat dipungkiri dan perlu disadari umat manusia. Karena sejauh ini, standar kemuliaan manusia ada pada level takwanya. Maka dari itu, Al-Qur'an menerapkan konsep kesetaraan manusia yang sekaligus menolak tindak rasisme, juga menawarkan solusi dan langkah pencegahannya, yaitu: Memegang teguh konsep Tauhid, mengaplikasikan konsep kesetaraan manusia, saling menghargai dan berbaik sangka, juga menerapkan konsep satu keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah khazanah pengetahuan umum sekaligus pengetahuan Islam. Meskipun penulis meyakini masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karenanya, penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan penelitian dengan metode ilmu lain yang serumpun (interdisipliner), atau mungkin tidak serumpun (transdisipliner).

#### Daftar Pustaka

- Abadi, M., & Muthohirin, N. (2020). Metode Cultural Responsive Teaching dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia dan Rasisme di Tengah Bencana Covid-19. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34.  
<https://doi.org/10.22219/progresiva.v9i1.12520>
- Alfiani, A. (2020). *Larangan Al-Qur'an Terhadap Sikap Rasisme* (Vol. 2507, Issue February). Digital Lybrary UIN Sunan Ampel.
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1), 59–77. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>
- Anggraini, S. (2012). Rasisme dalam Film Fitna (Analisis Semiotika). In *Institutional Repository UPN "Veteran Yogyakarta."*
- Arif, M. F. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 22 dan Surat Al-Hujurat Ayat 13 Menurut Pandangan Para Mufassir. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Aulina, N. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 11-13*. 1–72.
- Barir, M. (2014). Kesetaraan Dan Kelas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15(1), 61.  
<https://doi.org/10.14421/qh.2014.15104>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6. [http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode Penelitian](http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode%20Penelitian)



- Kualitatif.pdf
- Daulay, M. R. (2014). Studi Pendekatan Al-Qur'an. *Thariqah Ilmiah*, 01(01), 31-45.
- Fachrian, M. R. (2017). *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an (Telaan Konsep Pendidikan Islam)*.
- Gover, A. R., Harper, S. B., & Langton, L. (2020). Anti-Asian Hate Crime During the COVID-19 Pandemic: Exploring the Reproduction of Inequality. *American Journal of Criminal Justice*, 45(4), 647-667.  
<https://doi.org/10.1007/s12103-020-09545-1>
- Hamidah, J. (2017). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W. S. Rendra (Social Criticism in Doa Untuk Anak Cucu Anthology By W.S. Rendra). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v5i1.3708>
- Harahap, S. M. (2012). Perbedaan Motivasi Berprestasi pada India Tamil dan India Punjabi di Kota Medan. *Predicara*, 32.
- Husaeri, A. (2008). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 269-295.  
<https://doi.org/10.32489/al-riwayah.161>
- Irab, Y. (2007). Rasisme. *Jurnal Jaffray*, 5(1), 50.  
<https://doi.org/10.25278/jj71.v5i1.126>
- Irawan, R. (2018). Analisis Kata Adil Dalam Al-Qur'an. *Rayah Al-Islam*, 2(02), 232-247. <https://doi.org/10.37274/rais.v2i02.74>
- Kaslam, & Sulistiani, K. (2021). Solusi Islam Terhadap Kasus-Kasus Rasisme. *Ushuluddin*, 23, 1-20.
- Khairazi, F. (2015). Implementasi Demokrasi dan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(1), 72-94.
- Khairiyah, N. (2015). *Konsep Adil dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab Dan Sayyid Qutub*.
- Khoerotunnisa, S. (2016). Nilai-Nilai Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13).
- Kuntjoro, B. F. T. (2020). Rasisme Dalam Olahraga. *Journal Penjakora*, 7(1), 1-9.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PENJAKORA/article/view/19503>
- Nurmalia. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Prespektif Al-Qur'an (Studi Pada Q.S Al-Hujurat ayat 9-13). *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 1689-1699.
- Pratama, R. (2021). *Imigran dan Warga Keturunan Jepang di Amerika Serikat : Sentimen-Sentimen Terhadapnya Dulu dan Kini*. 5(1), 63-73.
- Prayoga, W. (2020). Perancangan Informasi Edukasi Tentang Rasisme Melalui Media Komik Strip. In *e-Library Unikom* (Vol. 53, Issue 9).



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)  
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Rahmi, H. (2019). *Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur'an*.
- Raspati, A. K. B. (2019). *Pemikiran Hannah Arendt tentang Ideologi Nazi Jerman*.
- Risdiana, B. (2016). *Representasi Rasisme dalam Film Il Reste Du Jambon Karya Anne Depetrini*.
- Ruksin, R. U. (2018). *Institusi Minoritas Dan Struktur Sosial Di India*. *Harmoni*, 17(1), 7-26. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i1.289>
- Waskito, T., & Rohman, M. (2018). *Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an*. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 29. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i2.260>